

**Antara Kisah Al Qur'an dan Sains  
(Studi Kritis Terhadap Buku "Borobudur & Peninggalan  
Nabi Sulaiman" Karya Fahmi Basya)**

Yusuf Baihaqi  
(Dosen Tafsir IAIN Raden Intan Lampung)

**Abstrak**

*Fahmi Basya dalam bukunya "Borobudur & nabi Sulaiman" banyak menimbulkan polemik secara pemikiran, dikarenakan dalam hemat beliau, borobudur merupakan peninggalan nabi Sulaiman as, kota Wonosobo merupakan negeri Saba' yang dimaksud dalam kisah Al Qur'an dan nabi Sulaiman merupakan keturunan Jawa. Pemikiran semacam ini dalam hemat kami sangatlah wajar menimbulkan polemik, bukan saja dikarenakan pemikiran semacam ini berlawanan dengan pemahaman mayoritas Ulama, akan tetapi ternyata faktor pemaksaan dalam memahami teks Al Qur'an dan sikap berlebihan dalam mengaitkan sains dengan teks Al Qur'an juga sangat terlihat dalam penjelasan-penjelasan beliau dalam bukunya tersebut*

**Kata Kunci: Borobudur, Sulaiman**

**Pendahuluan**

Dalam kajian Al Qur'an, ayat-ayat kisah memiliki peranan yang sangat vital, baik dari sisi keberadaan maupun dari sisi ruang. Dari sisi keberadaan, kisah merupakan bagian dari media yang kerap digunakan oleh Al Qur'an untuk menanamkan pelajaran bagi para pembacanya. Adapun dari sisi ruang, kita dapatkan kuantitas ruang yang dimiliki oleh ayat-ayat kisah dalam Al Qur'an yang mencapai sepertiga bahkan lebih dari jumlah ayat Al Qur'an secara keseluruhan.

Atas dasar itulah, kajian seputar kisah Al Qur'an menarik banyak pengkaji Al Qur'an baik di era klasik maupun di era modern, dengan segala keberagaman orientasi yang dimilikinya. Dikarenakan para pengkaji ayat-ayat kisah ada yang berorientasikan sufistik, historis, linguistik, futuristik,

ideologis, sebagaimana diantara mereka ada pula yang berorientasikan saintis.

Fahmi Basya dalam karyanya "Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman" merupakan salah satu pengkaji ayat-ayat kisah dalam Al Qur'an yang berorientasikan saintis. Latar belakang beliau sebagai seorang ahli matematika yang mendorong beliau untuk menguak misteri negeri Saba dan candi Borobudur dengan pendekatan spesialisasi yang digelutinya selama ini. Masih menurut beliau, terdapat 40 an fakta eksak berdasarkan Al Qur'an untuk membuktikan Indonesia adalah negeri Saba dan candi Borobudur merupakan peninggalan nabi Sulaiman di tanah Jawa.<sup>1</sup>

### **Teori Bilangan Al Qur'an<sup>2</sup>**

Fahmi Basya dalam meyakinkan para pembaca bukunya atas kesimpulan yang ditulisnya, bahwa Indonesia adalah negeri Saba dan candi Borobudur merupakan peninggalan nabi Sulaiman, kerap kali menggunakan pendekatan teori bilangan Al Qur'an.

Diantara yang ditulis oleh Fahmi Basya guna menguatkan bahwasannya borobudur adalah peninggalan nabi Sulaiman di tanah Jawa, "*Superset-Pass dari piramida 23 itu adalah balok Al Qur'an. Balok yang terdiri dari 23x23x12, balok ini jumlah baloknya 6348 balok adalah persis sama dengan jumlah ayat Al Qur'an bersama Basmalah pembukanya. Jadi setiap balok pada piramida 23 ini adalah mewakili ayat Al Qur'an, itulah borobudur versi Al Qur'an, itulah peninggalan nabi Sulaiman di tanah Jawa*".<sup>3</sup>

Dalam hemat kami, aroma *At Takalluf Fi Fahmil Qur'an* (pemaksaan dalam memahami Al Qur'an) kerap kali kita dapatkan pada kajian para pengkaji Al Qur'an yang

<sup>1</sup> Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Penerbit: Zaituna, Hal: VI, Cet: Kelima (Jakarta, 2013 M).

<sup>2</sup> Yang dimaksud dengan "Teori Bilangan Al Qur'an" adalah: Kesesuaian dan keserasian jumlah kata dan huruf yang dipakai Al Qur'an, Seperti: kata ini tersebut sekian kali, atau huruf ini tersebut sekian kali. Atau bisa juga yang dimaksud dengannya adalah kesesuaian dan keserasian sebuah fenomena dengan jumlah bilangan kata, huruf atau penomeran ayat dan surah dalam Al Qur'an.

<sup>3</sup> Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Hal: 20-22.

menggunakan pendekatan teori bilangan, seperti; Muhammad Rasyad Khalifah dalam papernya "*Alaihâ Tis`ata `Asyara*", Abdur Razak Noval dalam bukunya "*Mu`jizat Al Arqâm Wa At Tarqîm Fî Al Qur`ân Al Karîm*" dan Sidqi Bikk dalam bukunya "*Mu`jizat Al Qur`ân Al `Adadiyyah*",<sup>4</sup> dan Fahmi Basya adalah bagian dari mereka.

Ada banyak argumentasi yang menguatkan pernyataan kami, bahwasannya aroma *At Takalluf Fi Fahmil Qur'an* kerap kali kita dapatkan pada kajian para pengkaji Al Qur'an yang menggunakan pendekatan teori bilangan, dalam kasus Fahmi Basya secara khusus, para Ulama Al Qur'an walaupun konsensus diantara mereka terjadi berkaitan dengan teks Al Qur'an, akan tetapi konsensus diantara mereka tidaklah didapatkan berkaitan dengan jumlah ayatnya, dikarenakan perbedaan diantara para sahabat dalam mengidentifikasi akhir dan awal dari sebuah ayat yang dibacakan oleh rasulullah di hadapan mereka.<sup>5</sup>

Terdapat lima madzhab di kalangan para Ulama Al Qur'an berkaitan dengan penghitungan jumlah ayat Al Qur'an, yakni; madzhab penduduk Madinah, Makkah, Syam, Bashrah dan Kufah.<sup>6</sup> Menurut madzhab penduduk Madinah jumlah ayat Al Qur'an 6217, masih menurut madzhab ini dalam versi yang lain ada juga yang mengatakan bahwa jumlahnya adalah 6214 dan 6210. Dalam banyak versi juga kita dapatkan pada madzhab penduduk Bashrah, ada yang mengatakan jumlah ayat Al Qur'an 6205 dan dalam versi lain 6204 dan 6219. Menurut madzhab penduduk Makkah jumlah ayat Al Qur'an 6220. Menurut madzhab penduduk Syam

---

<sup>4</sup> Yusuf Baihaqi, *Badî` Az Zamân Sa`îd An Noursi Wa Manhajuhû Fî At Tafsîr*, Hal: 292 (Disertasi Doktorat di Universitas Al Qur'an Al Karim, Khartoum, 2006 M).

<sup>5</sup> Muhammad Az Zarqani, *Manâhil Al `Urfân Fî Ulûm Al Qur`ân*, Penerbit: Dar Al Fikr, Hal: 1/238, Cet: Pertama (Bairut, 1996 M).

<sup>6</sup> Jalaluddin As Suyuthi, *Al Itqân Fî `Ulûm Al Qur`ân*, Penerbit: Dar Ibnu Katsir, Hal: 1/211, Cet: Keempat (Bairut, 2000 M).

jumlah ayat Al Qur'an 6226. Dan Menurut madzhab penduduk Kufah jumlah ayat Al Qur'an 6239.<sup>7</sup>

Memperhatikan perbedaan lima madzhab diatas dalam menghitung jumlah ayat dalam Al Qur'an, dapat disimpulkan bahwasannya Fahmi Basya mengadopsi madzhab penduduk Kufah, dengan asumsi bahwasannya Basmalah yang tersebut di awal surat dalam Al Qur'an berjumlah 112, minus surat Al fatihah dan surat At Taubah.

Terlepas dari madzhab mana yang diadopsi oleh Fahmi Basya dalam menghitung jumlah ayat dalam Al Qur'an dan jumlah surah yang tersebut pada awalnya kalimat Basmalah, sejatinya bukanlah sesuatu yang bersifat prinsipil untuk diketahui secara pasti jumlah ayat dalam Al Qur'an. Dikarenakan kalaulah pengetahuan seputar jumlah ayat dalam Al Qur'an bersifat prinsipil, tentulah rasulullah akan menjelaskan dan merincinya kepada para sahabat.

Kesimpulan yang dihasilkan dari sesuatu yang masih diperdepatkan kebenarannya, apalagi hal tersebut berkaitan dengan sesuatu yang tidak bersifat prinsipil, dalam hemat kami adalah kesimpulan yang bersifat tendensius, dan tidak menutup kemungkinan kesimpulan semacam ini adalah dalam rangka menggiring opini publik terhadap sebuah pemahaman tertentu.

Hakekat dari sebuah kandungan Al Qur'an, haruslah terlahir dari sesuatu yang disepakati, atas dasar itulah pemahaman yang dibangun atas angka-angka yang masih diperselisihkan, dalam hemat kami masih jauh untuk dapat menghasilkan sebuah hakekat dari kandungan Al Qur'an.

Menghabiskan energi untuk mengungkap teka-teki dibalik penomeran Al Qur'an, dalam hemat kami adalah bagian dari pemaksaan diri, alangkah baiknya apabila energi yang kita miliki lebih tercurahkan untuk menggali sesuatu yang bersifat pasti dan bermanfaat, seperti mengkaji makna *zhâhir* (eksternal) dari sebuah teks Al Qur'an. Hal ini sejalan dengan banyak teks Al Qur'an bahwasannya Al Qur'an telah

---

<sup>7</sup> Muhammad Az Zarqani, *Manâhil Al 'Urfân Fî Ulûm Al Qur'ân*, Hal: 1/237.

Allah SWT memudahkan untuk dikaji<sup>8</sup>, sebagaimana Al Qur'an juga diturunkan sebagai sebuah kumpulan teks yang jelas secara pemaknaannya<sup>9</sup>.

### **Al Qur'an Merupakan Buku Petunjuk Bukan Buku Sains**

Fakta bahwasannya Al Qur'an merupakan buku petunjuk<sup>10</sup>, dikarenakan alasan diturunkannya adalah untuk memberikan tuntunan hidup bagi manusia, atas dasar itulah termuat di dalamnya segenap petunjuk Illahi guna kebahagiaan hidup manusia. Termuat di dalam Al Qur'an banyak kandungan sains, seperti: astronomi, geografi, arkeologi, kedokteran dan lain sebagainya tidaklah kemudian menjadikannya sebagai buku sains, dikarenakan bukan atas alasan tersebut ia diturunkan, keberadaan sains dalam kandungan Al Qur'an merupakan bagian dari pembuktian akan kebenarannya<sup>11</sup>, lebih-lebih lagi bahwasannya kandungan sains yang termuat di dalamnya adalah sebatas isyarat-isyarat semata.

Disinilah seorang mufassir hendaknya memperhatikan tujuan awal Al Qur'an diturunkan, tidak larut dalam sebuah pembahasan yang bersifat sangat rinci yang dapat mengaburkan dari tujuan awal diturunkannya<sup>12</sup>, dikarenakan tidak semua yang berkaitan dengan sains kita dapatkan pembahasannya dalam Al Qur'an.

Fahmi Basya dalam hemat kami merupakan salah satu tipikal pengkaji Al Qur'an yang kurang memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh Al Qur'an ini. Hal ini dibuktikan dengan salah satu pernyataan beliau;

*"Al Qur'an adalah bukti untuk tiap sesuatu dan penjelasan tiap sesuatu".<sup>13</sup>*

---

<sup>8</sup> Baca: Q.S. Al Qamar [54]: 17, 22, 32 dan 40.

<sup>9</sup> Baca: Q.S. Al Baqarah [2]: 99.

<sup>10</sup> Baca: Q.S. Al Baqarah [2]: 2.

<sup>11</sup> Baca: Q.S. Fushshilat [41]: 53.

<sup>12</sup> Abdus Satar Fathallah, *Al Madkhal Ila At Tafsîr Al Maudhû'i*, Penerbit: Dar At Tauzi` Wa An Nasyr Al Islamiyyah, Hal: 82-83, Cet: Kedua (Cairo, 1991 M).

<sup>13</sup> Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Hal: viii.

Tidak diragukan bahwasannya Al Qur'an penjelas atas segala sesuatu,<sup>14</sup> akan tetapi tidaklah berarti bahwa semua penjelasannya bersumber dari Al Qur'an secara langsung. Yahya Ismail seorang guru besar dalam bidang hadits di Universitas Al Azhar Mesir menjelaskan; ada dua cara Al Qur'an dipahami sebagai penjelas atas tiap sesuatu:

*Pertama*, berdasarkan *At Ta'shîl* (pengakaran permasalahan), seperti: kewajiban shalat, zakat, puasa, haji dan permasalahan-permasalahan yang menyangkut kaidah-kaidah yang bersifat umum yang kita dapatkan pembahasannya dalam teks Al Qur'an.

*Kedua*, berdasarkan *At Tafshîl* (penjabaran permasalahan) yang diwujudkan dengan merujuk kepada Al Hadits, dikarenakan merujuk kepada Al Hadits adalah bagian dari perintah Al Qur'an<sup>15</sup>, artinya: merujuk kepada hadits sejatinya adalah merujuk kepada Al Qur'an itu sendiri.<sup>16</sup>

Keberadaan Al Hadits sebagai penjelas atas banyak permasalahan yang terdapat dalam Al Qur'an tidaklah kemudian dipahami bahwasannya semua rincian dari apa yang dipaparkan oleh Al Qur'an kita dapatkan penjelasannya secara langsung dalam Al Hadits. Bahkan berkaitan dengan banyak dari rincian ayat-ayat kisah, sebagaimana tidak kita dapatkan dalam teks Al Qur'an, tidak pula kita dapatkan dalam teks Al Hadits.

Dalam konteks inilah kita diingatkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقلوا آمنا بالله وما أنزل إلينا .

*(Jangan kalian percayai Ahl Kitab, jangan pula kalian dustakan mereka, melainkan katakanlah "kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami").*<sup>17</sup>

Hadits ini sejati merupakan pedoman bagi kita bagaimana semestinya bersikap berkaitan dengan apa yang

<sup>14</sup> Baca: Q.S. An Nahl [16]: 89.

<sup>15</sup> Baca: Q.S. Al Hasyr [59]: 7.

<sup>16</sup> Yahya Ismail, *Ma'al Hadits Wa Ahlihi*, Penerbit: Al Fajr Al Jadid, Hal: 29, Cet: Pertama (Cairo, 1992 M).

<sup>17</sup> Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, No Hadits: 4125 (www.al-islam.com).

tidak kita dapatkan penjelasannya, baik dalam teks Al Qur'an maupun teks Al Hadits.

Perihal ayat-ayat kisah, tidak ada kemudharatan yang akan kita tanggung dari ketidaktahuan kita seputar rincian dari sebuah kisah, ketika memang tidak kita dapatkan penjelasannya dalam teks Al Qur'an dan teks Al Hadits. Sebaliknya ajakan hadits di atas untuk bersikap abstain dan menyerahkan pengetahuannya kepada Dzat Yang Maha Mengetahui sangatlah relevan dengan karakter yang dimiliki oleh Al Qur'an itu sendiri sebagai buku petunjuk dan bukan buku sains, sehingga tidak ada keharusan bagi para pengkaji Al Qur'an untuk menjelaskan berdasarkan ilmu arkeologi, rincian-rincian dari pemapaan sebuah kisah.

### **Moderat Dalam Mengaitkan Kisah Al Qur'an Dengan Sains**

Seorang mufassir hendaknya bersikap moderat dan jauh dari sikap mengada-ada, seperti: memaksakan sebuah pentakwilan terhadap teks Al Qur'an yang dapat mengeluarkannya dari konteks, atau tidak ada pembenar dari sisi denotasi bahasa yang dimilikinya.

Dalam hemat kami, Fahmi Basya dalam bukunya "Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman" kerap melakukan pentakwilan yang menjauhkannya dari sikap moderat, diantaranya adalah:

*Pertama*, berkaitan dengan konteks ayat, pentakwilan beliau seputar firman Allah swt:

وَلَسَلِيمَانَ الرِّيحَ غَدُوًّا شَهْرًا وَرَوَّاحَهَا شَهْرًا

*(Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanan pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)).<sup>18</sup>*

Menurut Fahmi Basya: Angin bertiup bergantian arah dalam kurun waktu yang lama adalah ciri dari angin muson.

---

<sup>18</sup> Q.S. Saba' [34]: 12.

Jadi ayat ini menjelaskan bahwa nabi Sulaiman as berada di daerah angin muson. Yaitu daerah antara Asia dan Australia. Itu satu bukti lain yang menyatakan posisi nabi Sulaiman. Bahwa ia berada di daerah angin muson. Yaitu di Indonesia tempo dulu sebagai tempat berkumpul bangsa-bangsa.<sup>19</sup>

Catatan atas pentakwilan diatas: sesungguhnya konteks ayat adalah pembahasan berkaitan dengan nikmat Allah swt yang dianugerahkan kepada nabi Sulaiman as, diantaranya adalah ditundukkannya angin untuk nabi Sulaiman as, dimana kecepatan perjalanannya di waktu pagi sama dengan kecepatan perjalanan yang ditempuh orang berjalan selama sebulan. Dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula.<sup>20</sup> Artinya: konteks ayat di atas jauh untuk dikatakan berbicara tempat dimana angin itu berada, sebagaimana yang dipahami oleh Fahmi Basya.

*Kedua*, berkaitan dengan denotasi bahasa, pentakwilan beliau seputar firman Allah swt:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا

(Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana". Maka ketika dia melihat (lantai istana) itu dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya).<sup>21</sup>

Ada satu relief di Candi Borobudur<sup>22</sup> menurut Fahmi Basya yang mengabadikan kisah diatas. Untuk menunjukkan kata "air" dalam relief tersebut dibuat gambar ikan, dan untuk membuat kata "kira" dibuat gambar bunga di air itu dan dideret ke atas sampai ke kepala sebagai wakil perkataan *penciuman*. Masih menurut beliau, *penciuman* sebagai kata ganti "kira" dikamuskan dalam kisah bapak nabi Yusuf as, ketika ia mengatakan bahwa ia mendapat bau (angin) Yusuf<sup>23</sup>:

<sup>19</sup> Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Hal: 198-199.

<sup>20</sup> M Qurish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Penerbit: Lentera Hati, Hal: 10/581, Cet: Pertama (Jakarta, 2009 M).

<sup>21</sup> Q.S. An Naml [27]: 44.

<sup>22</sup> Lihat: Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Hal: 170.

<sup>23</sup> Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Hal: 40-41.



وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ

(Dan ketika kafilah itu keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, "sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".<sup>24</sup>

Catatan atas pentakwilan diatas: dalam hemat kami, pentakwilan Fahmi Basya diatas merupakan bagian dari pemaksaan dalam pentakwilan sebuah ayat, kenapa "ikan" untuk menggambarkan kata *lujjah* yang berarti: kolam? Kenapa pula "bunga" untuk menggambarkan kata *hasibat* yang berarti: mengira? Secara kebahasaan tidak ada keterkaitan antara "ikan" dengan "kolam" atau "bunga" dengan "perkiraan".

Berkaitan dengan surah Yusuf [12]: 94, hal tersebut merupakan fakta dan bagian dari mu'jizat yang Allah swt berikan kepada nabi Ya`kub as, dikarenakan kemampuan beliau walaupun dari jarak yang sangat jauh untuk dapat mencium bau nabi Yusuf as, sebagai pertanda bahwa dia masih hidup dan sudah dekat waktu pertemuan antara dirinya dengan nabi Yusuf as.

Kita saksikan kemampuan anjing pelacak yang dilatih yang dapat mengendus objek tertentu bahkan dari jarak yang sangat jauh, kalaulah demikian kemampuan yang dimiliki oleh seekor anjing yang merupakan ciptaan Allah swt, maka sangatlah tidak mustahil kemampuan yang dimiliki oleh nabi Ya`kub as diatas, dikarenakan kemampuan tersebut terlahir atas kehendak dan kekuasaan Allah swt.<sup>25</sup>

Ucapan nabi Ya`kub as sebagaimana yang diabadikan dalam surah Yusuf [12]: 94 tidaklah sebatas "perkiraan" yang bisa jadi benar, bisa juga salah. Sehingga tidaklah tepat untuk disamakan antara kisah dalam ayat ini dengan kisah ratu Saba yang terkecoh dan salah dalam berpresepsi ketika hendak memasuki istana nabi Sulaiman as, sebagaimana yang diabadikan dalam surah An Naml [27]: 44.

<sup>24</sup> Q.S. Yusuf [12]: 94.

<sup>25</sup> Imam Asy Sya`rawi, *Tafsîr Asy Sya`râwî*, Penerbit: Dar Akhbar Al Yaum, Hal: 11/7069, Cet: Pertama (Cairo).

Sebagaimana kata *hasiba* juga ditafsirkan oleh banyak dari kalangan ahli tafsir pada surah An Naml [27]: 44 dengan *zhanna*<sup>26</sup> yang berarti: menduga, sebuah makna yang sangat tidak tepat untuk dikaitkan dengan konsep mu`jizat, dikarenakan ia bersifat pasti. Lebih daripada itu, gambar pada relief candi borobudur tidaklah bisa dijadikan sebagai tafsiran dari sebuah teks Al Qur'an, dikarenakan Al Qur'an turun dengan berbahasakan Arab,<sup>27</sup> sehingga ia tidak mungkin ditafsirkan melainkan dengan menggunakan bahasa Arab. Berkata Imam Asy Syatibi:

من أراد تفهم القرآن، فمن جهة لسان العرب يفهم، ولا سبيل إلى تطلب فهمه  
من غير هذه الجهة.

*(Barang siapa yang hendak memahami Al Qur'an, maka bahasa Arab adalah sisi dimana Al Qur'an dipahami, tidak mungkin didapatkan pemahaman Al Qur'an kecuali dari sisi ini).*<sup>28</sup>

### **Mustahil Terjadi Kontradiksi Antara Kisah Al Qur'an dan Sains**

Sejatinya tidak ada pertentangan antara Al Qur'an dan sains, pertentangan dalam artian Al Qur'an menegaskan sebuah permasalahan dan sains pada sisi lain menafikannya, dengan catatan apabila sains tersebut sudah bersifat paten dan berdasarkan eksperimen yang telah teruji kebenarannya. Ibnu Taimiyyah berkata:

لا يمكن أن يكون هناك تناقض بين صحيح المنقول وصريح المعقول.  
*(Tidak mungkin terjadi kontradiksi antara apa yang bersumber dari riwayat yang shahih dan akal pikiran yang jelas).*

---

<sup>26</sup> Wahbah Az Zuhaili, *At Tafsir Al Munir*, Penerbit: Dar Al Fikr, Hal: 10/334, Cet: Kesepuluh (Damaskus, 2009 M).

<sup>27</sup> Baca: Q.S. Yusuf [12]: 2.

<sup>28</sup> Khalid Abdurrahman Al `Akk, *Ushul At Tafsir Wa Qawâ'iduhû*, Penerbit: Dar An Nafais, Hal: 137, Cet: Ketiga (Bairut, 1994 M).

Adapun sains yang masih bersifat teori dan tingkat kebenarannya masih belum pasti, masih dimungkinkan untuk benar dan salah, kita dapatkan banyak ketidaksesuaiannya dengan Al Qur'an.<sup>29</sup>

Mustahil terjadi kontradiksi antara Al Qur'an dan sains, dikarenakan keduanya bersumber dari Dzat yang sama, Al Qur'an merupakan bagian dari *Âyât Qur'âniyyah*, yakni: sekumpulan firman Allah swt yang dibaca, sedangkan sains merupakan *Âyât Kauniyyah*, yakni: sekumpulan fenomena alam yang terbentang luas di alam semesta ini, dimana baik *Âyât Qur'âniyyah* maupun *Âyât Kauniyyah* sama-sama menunjukkan akan keesaan dan kebesaran Allah swt.

Atas dasar itulah, mengaitkan teks Al Qur'an dengan sains hendaklah dihindari apabila sains tersebut masih sebatas teori yang masih belum terbukti secara pasti keakuratan dan keabsahannya.<sup>30</sup>

Fahmi Basya kerap kali mengaitkan teks Al Qur'an dengan teori-teori ilmiah, yang dalam hemat kami teori-teori ilmiah tersebut masih jauh dari kebenaran dan keakuratan, bahkan tidak lebih kuat argumentasi yang dibangunnya daripada teori-teori ilmiah lain yang berbicara pada tema yang sama.

Berkaitan dengan sosok dan tempat domisili nabi Sulaiman as, sosok ratu Saba' dan peninggalan nabi Sulaiman as, disebutkan oleh Fahmi Basya bahwasannya; Indonesia adalah negeri Saba',<sup>31</sup> ratu Boko, sosok penguasa wanita yang tinggal di kawasan Sleman sekarang, di Jawa tengah, Indonesia yang berjarak 36 km dari Borobudur merupakan sosok ratu yang singgasananya dipindahkan ke istana nabi

---

<sup>29</sup> Ahmad Umar, *At Tafsîr Al 'Ilmî Lil Qur'ân Fî Al Mizân*, Penerbit: Dar Qutaibah, Hal: 83, Cet: Pertama (Bairut, 1991 M).

<sup>30</sup> Shalah Al Khalidi, *I'jâz Al Qur'ân Al Bayânî Wa Dalâ'il Mashdarihi Ar Rabbânî*, Penerbit: Dar `Ammar, Hal: 390, Cet: Pertama (Amman, 2000 M).

<sup>31</sup> Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Hal: v.

Sulaiman as,<sup>32</sup> nabi Sulaiman as adalah orang Jawa<sup>33</sup> dan borobudur merupakan peninggalan nabi Sulaiman as.<sup>34</sup>

Kisah seputar nabi Sulaiman as dan ratu Saba' terdapat dalam kitab suci Taurat, Injil dan Al Qur'an, walaupun terdapat perbedaan diantara ketiga kitab suci tersebut dalam pemaparannya, akan tetapi semua dari ketiga kitab suci tersebut tidak ada yang menyebutkan secara rinci nama dari ratu Saba' dan di bagian bumi mana terdapat negeri Saba'.<sup>35</sup>

Atas dasar itulah membahas secara detail berkaitan dengan kisah nabi Sulaiman as dan ratu saba', pada permasalahan-permasalahan yang tidak dijelaskan oleh sumber periwayatan yang shahih, dalam hemat kami tidaklah terlalu penting, sebaliknya mengambil pelajaran sebatas dari apa yang dikisahkan oleh Al Qur'an seputar nabi Sulaiman as dan ratu Saba' adalah jauh lebih penting.

Memang terdapat banyak teori ilmiah yang menyebutkan berkaitan dengan lokasi keberadaan negeri Saba', dari sekian banyak teori ilmiah, menurut Prof Dr Muhammadiyah Bayoumi Mahran seorang guru besar pada kajian sejarah timur klasik di Univesitas Iskandariyyah, Republik Arab Mesir; negeri Saba' yang dikunjungi oleh nabi Sulaiman sebagaimana yang diabadikan kisahnya dalam Al Qur'an adalah kerajaan yang terletak di bagian selatan jazirah Arab. Beberapa argumen yang menguatkan teori ini adalah:

*Pertama*, Palestina merupakan tempat dimana kerajaan nabi Sulaiman as berada, teks Al Qur'an secara lugas menyebutkan bahwasannya nabi Sulaiman as sama sekali tidak mengetahui seputar negeri Saba' ini, baik dari sisi kondisi politik maupun agama yang dianut oleh penduduknya, atas dasar itulah kita dapatkan pernyataan nabi Sulaiman as kepada burung Hud-Hud setelah diberitahukan kepadanya berkaitan dengan negeri Saba':

---

<sup>32</sup> Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Hal: xi.

<sup>33</sup> Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Hal: 187.

<sup>34</sup> Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Hal: vi.

<sup>35</sup> Muhammad Bayoumi Mahran, *Dirâsât Târîkhiyyah Min Al Qur'ân Al Karîm Fî Bilâd Asy Syâm*, Penerbit: Dar Al Ma`rifah Al Jami`iyyah, Hal: 129 (Iskandariyyah, 1995 M).

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

(Dia (Sulaiman) berkata, "akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta.")<sup>36</sup>

Ketidaktahuan nabi Sulaiman as seputar negeri Saba' ini menguatkan bahwasannya negeri Saba' yang dimaksud adalah negeri Saba' yang berada di selatan jazirah Arab, bukan komunitas Saba' yang berada di bagian utara jazirah Arab, dikarenakan antara Palestina dan komunitas Saba' di bagian utara jazirah Arab pada saat itu telah terjalin hubungan perdagangan, dan terasa sulit untuk bisa diterima secara nalar, nabi Sulaiman as sebagai sosok raja yang agung bahkan nabi yang mulia tidak mengetahui keberadaan komunitas Saba' di utara jazirah Arab yang secara geografis adalah berdekatan letaknya dengan Palestina.

Kedua, teks Al Qur'an secara lugas menjelaskan bahsawannya ratu yang dikisahkan oleh Al Qur'an adalah ratu dari negeri Saba':

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

(Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-Hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa sesuatu berita yang meyakinkan).<sup>37</sup>

Ayat diatas secara lugas menjelaskan kedatangan Hud-Hud dari negeri Saba', dan sejarah tidak mengenal sebuah negeri yang dinamakan dengan negeri Saba', kecuali negeri Saba' yang terletak di selatan jazirah Arab.

Ketiga, diinformasikan oleh Al Qur'an bahwasannya negeri Saba' merupakan negeri besar dan memiliki kekuatan militer yang kuat, sebagaimana sosok ratu yang memerintahkannya adalah ratu yang disegani dan dipatuhi oleh segenap rakyatnya:

<sup>36</sup> Q.S. An Naml [27]: 27.

<sup>37</sup> Q.S. An Naml [27]: 22.

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأَوْلُو بِأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

(Mereka (para pembesar negeri Saba') menjawab, "kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan).<sup>38</sup>

Informasi Al Qur'an berkaitan dengan negeri Saba' ini juga menguatkan bahwasannya negeri Saba' yang dimaksud adalah negeri Saba' yang berada di selatan jazirah Arab, dikarenakan yang berada di selatan jazirah Arab hanyalah sebatas komunitas Saba' dan mereka tidak memiliki kekuatan yang besar, sebagaimana yang dimiliki oleh negeri Saba' yang berada di selatan jazirah Arab.

Keempat, Sejarah mencatat bahwasannya tradisi penyembahan patung merupakan tradisi turun temurun yang dimiliki oleh komunitas Arab yang tinggal di bagian utara, sedangkan komunitas Arab yang tinggal di bagian selatan, tradisi penyembahan bintang dan benda-benda planet di atas bumi merupakan tradisi mereka. Al Qur'an secara lugas menginformasikan bahwasannya kaum Saba' adalah dari kalangan para penyembah matahari:

وَجَدْتَهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

(Aku (burung Hud-Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk).<sup>39</sup>

Empat (4) argumen diatas paling tidak yang dapat menguatkan teori yang mengatakan bahwasannya negeri Saba' yang dimaksud dalam Al Qur'an adalah negeri saba'

<sup>38</sup> Q.S. An Naml [27]: 33.

<sup>39</sup> Q.S. An Naml [27]: 24.

yang berada di selatan jazirah Arab.<sup>40</sup> Bukan kota Wonosobo, sebuah kota yang berada di negeri Indonesia sebagaimana yang dikatakan oleh Fahmi Basya.<sup>41</sup>

### Kesimpulan

Berangkat dari catatan kritis terhadap buku yang ditulis oleh Fahmi Basya yang berjudul "Borobudur & Peninggalan nabi Sulaiman", dapat kami simpulkan bahwasannya substansi pemikiran beliau dalam bukunya tersebut yang menyatakan bahwasannya candi borobudur merupakan peninggalan nabi sulaiman as sangatlah lemah dikarenakan terdapat banyak kesalahan yang dilakukan oleh beliau dalam menafsirkan sejumlah ayat dalam Al Qur'an.

Sejumlah kesalahan fatal yang dilakukan oleh Fahmi Basya dalam menafsirkan sejumlah ayat dalam Al Qur'an adalah: Fahmi Basya melandaskan penafsirannya berdasarkan angka-angka yang bukan saja angka-angka tersebut terlalu dipaksakan untuk dikaitkan dengan teks Al Qur'an, melainkan juga angka-angka yang disebut masih menjadi perdebatan dari sisi keakuratannya oleh sejumlah Ulama.

Fahmi Basya juga terkesan berlebihan dalam menafsirkan sejumlah ayat, sikap inilah yang mendorongnya untuk menta'wilkan sejumlah ayat diluar konteks ayat dan denotasi bahasa yang dimiliki oleh bahasa Al Qur'an.

### DAFTAR PUSTAKA

- *Al Qur'an Al Karim.*
- Abdus Satar Fathallah, *Al Madkhal Ila At Tafsîr Al Maudhû`i*, Penerbit: Dar At Tauzi` Wa An Nasyr Al Islamiyyah, Cet: Kedua (Cairo, 1991 M).
- Ahmad Umar, *At Tafsîr Al `Ilmî Lil Qur'ân Fî Al Mîzân*, Penerbit: Dar Qutaibah, Cet: Pertama (Bairut, 1991 M).

---

<sup>40</sup> Muhammad Bayoumi Mahran, *Dirâsât Târîkhiyyah Min Al Qur'ân Al Karîm Fî Bilâd Asy Syâm*, Hal: 134-135.

<sup>41</sup> Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Hal: 120.

- Bukhari, *Shahîh Bukhârî* (www.al-islam.com).
- Fahmi Basya, *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*, Penerbit: Zaituna, Cet: Kelima (Jakarta, 2013 M).
- Imam Asy Sya`rawi, *Tafsîr Asy Sya`râwî*, Penerbit: Dar Akhbar Al Yaum, Cet: Pertama (Cairo).
- Jalaluddin As Suyuthi, *Al Itqân Fî `Ulûm Al Qur`ân*, Penerbit: Dar Ibnu Katsir, Cet: Keempat (Bairut, 2000 M).
- Khalid Abdurrahaman Al `Akk, *Ushûl At Tafsîr Wa Qawâ'iduhû*, Penerbit: Dar An Nafais, Cet: Ketiga (Bairut, 1994 M).
- Muhammad Az Zarqani, *Manâhil Al `Urfân Fî Ulûm Al Qur`ân*, Penerbit: Dar Al Fikr, Cet: Pertama (Bairut, 1996 M).
- Muhammad Bayoumi Mahran, *Dirâsât Târîkhiyyah Min Al Qur`ân Al Karîm Fî Bilâd Asy Syâm*, Penerbit: Dar Al Ma`rifah Al Jami`iyyah (Iskandariyyah, 1995 M).
- M Qurish Shihab, *Tafsîr Al Mishbah*, Penerbit: Lentera Hati, Cet: Pertama (Jakarta, 2009 M).
- Shalah Al Khalidi, *Îjâz Al Qur`ân Al Bayânî Wa Dalâ'il Mashdarihî Ar Rabbani*, Penerbit: Dar `Ammar, Cet: Pertama (Amman, 2000 M).
- Wahbah Az Zuhaili, *At Tafsîr Al Munîr*, Penerbit: Dar Al Fikr, Cet: Kesepuluh (Damaskus, 2009 M).
- Yahya Ismail, *Ma`al Hadîts Wa Ahlihi*, Penerbit: Al Fajr Al Jadid, Cet: Pertama (Cairo, 1992 M).
- Yusuf Baihaqi, *Badî` Az Zamân Sa`îd An Noursi Wa Manhajuhû Fî At Tafsîr* (Disertasi Doktorat di Universitas Al Qur'an Al Karim, Khartoum, 2006 M).



